

KRITIK FORMALISTIK LUKISAN *TRESPASSERS* KARYA JAMES JEAN

M. Febian Alfahrezal, Abdul Rahman Prasetyo*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: prasetyo.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i82024p833-839

Kata Kunci

kritik formalistik
James Jean x Haroshi
kritik seni lukis
Trespassers
karakteristik anak-anak

Abstrak

Karya seni lukis James Jean menawarkan konsep yang unik dan penuh fantasi, dengan makna tersembunyi yang memerlukan eksplorasi mendalam untuk memahami asal-usul karakter-karakter yang dibangun. Lukisan ini, seperti *Trespassers*, menampilkan karakter yang misterius dan ceria namun dengan elemen-elemen yang sulit ditebak, termasuk berbagai makhluk—manusia, hewan, dan objek alam. *Trespassers* menggambarkan seorang bocah pekerja keras dan berani, yang kontras dengan karakter bocah perkotaan yang seringkali dianggap manja dan tergantung pada gadget. Kritik formalistik diterapkan untuk mendeskripsikan visual serta nilai-nilai tersembunyi dalam lukisan ini, menjawab pertanyaan tentang makna yang mendasari karya tersebut. Metode kritik formalistik yang digunakan meliputi empat tahap: (1) Deskripsi, (2) Analisis Formal, (3) Interpretasi, dan (4) Evaluasi. Hasil dari kritik formalistik ini memperlihatkan perbedaan mencolok antara karakteristik anak-anak pedesaan dan anak-anak perkotaan. Anak-anak milenial, sebagaimana diilustrasikan dalam lukisan, menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan kehidupan anak-anak di desa, menyoroti ketidaksejajaran antara realitas sosial dan representasi visual dalam karya seni. Manfaat dari penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan sosial dan budaya yang digambarkan dalam karya seni, serta bagaimana representasi visual dapat mencerminkan dan mengkritisi realitas sosial. Penelitian ini juga dapat membantu dalam mengevaluasi cara seni dapat digunakan sebagai alat untuk memahami pergeseran dalam karakteristik anak-anak di berbagai lingkungan sosial, serta memberikan wawasan bagi pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan tentang bagaimana konteks sosial memengaruhi perkembangan karakter dan perilaku anak.

1. Pendahuluan

Ilustrasi dari seniman James Jean (1979) menggambarkan kebangkitan alam semesta berbeda yang dihuni oleh makhluk-makhluk fantasi, di mana teknologi, alam, dan lanskap sehari-hari bersatu dalam harmoni. Seniman ini berasal dari Taiwan dan berbasis di Los Angeles. Pekerjaan utama James Jean adalah melukis dan menggambar, meskipun ia juga telah menjelajahi berbagai bentuk ekspresi artistik, seperti bermain piano dan terompet. Lulusan dari Sekolah Seni Rupa New York, pada tahun 2001 ia menjadi ilustrator untuk sampul DC Comics dan Marvel Comics, yang dengannya ia memenangkan tujuh penghargaan Eisner yang setara dengan hadiah dari Akademi di industri komik, serta tiga penghargaan Harvey yang diberikan oleh Gary Groth, Presiden Fantagraphics (Elena & Sergei, 2019; Nasiri & Piravi Vanak, 2023).

Penelitian terdahulu mengenai kritik formalistik pada lukisan karya James Jean berjudul "Trespassers" menunjukkan adanya pendekatan metodologis yang kuat dalam memahami elemen-elemen visual dan simbolik dalam karya tersebut. Elena dan Sergei (2019) dalam artikel mereka "Criticism of Formalism in Art: Methodological and Psychological Aspects" menekankan

pentingnya kritik formalistik sebagai metode yang mampu mengungkap aspek-aspek psikologis dan metodologis dalam analisis seni. Mereka menekankan bahwa pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang struktur dan komposisi karya seni, yang relevan dengan analisis lukisan "Trespassers".

Nasiri dan Piravi Vanak (2023) dalam dua studi mereka mengkritik metode formalistik dan representatif dalam analisis seni. Dalam artikel "Norman Bryson critique of formalist and representative methods of art analysis" (2023), mereka mengeksplorasi pandangan Norman Bryson terhadap keterbatasan metode formalistik dalam menangkap makna lebih dalam dari karya seni. Hal ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan perspektif yang lebih luas dan kontekstual dalam analisis formalistik. Artikel lain mereka, "Critics on the Formalistic Attitude to the Arts" (2023), juga mengkritik pendekatan formalistik, namun tetap mengakui bahwa metode ini penting untuk memahami elemen-elemen visual dasar dalam karya seni.

Penelitian oleh Aliefiah dan Prasetyo (2024) dalam "Kritik Formalistik Lukisan Starry Night Karya Vincent Van Gogh" memberikan contoh konkret bagaimana kritik formalistik dapat diterapkan pada karya seni terkenal. Mereka menunjukkan bahwa dengan menganalisis elemen-elemen formal seperti warna, garis, dan komposisi, kita dapat memahami bagaimana Vincent Van Gogh menciptakan efek emosional dan estetika dalam "Starry Night". Pendekatan serupa dapat diterapkan pada lukisan "Trespassers" karya James Jean, untuk mengungkap teknik dan elemen visual yang digunakan Jean dalam menciptakan karyanya.

Penelitian ini menggunakan kritik formalistik dengan model EB Feldman yang meliputi empat tahap: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuka pemahaman yang lebih luas tentang lukisan "Trespassers" dan pesan yang ingin disampaikan oleh James Jean. Kritik formalistik dipilih karena kemampuannya untuk menganalisis karya seni secara mendalam tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kehidupan pelukis. Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana lingkungan mempengaruhi perkembangan karakter anak-anak, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan individu dan bangsa. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat membantu orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memahami pentingnya lingkungan dalam pembentukan karakter anak-anak dan dapat memberikan panduan dalam merancang lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak-anak (Aliefiah & Prasetyo, 2024).

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah pengkajian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian dari kritik formalistik ini adalah lukisan James Jean berjudul "Trespassers," dengan subjek penelitian berupa anak-anak yang tinggal di pedesaan dan anak-anak perkotaan. Model penelitian yang digunakan dalam kritik formalistik ini adalah model formalistik EB Feldman, yang meliputi empat tahap: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, di mana peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka seperti artikel jurnal, artikel online pribadi milik orang lain, dan observasi tidak langsung melalui pengamatan terhadap karya lukis. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan konteks yang relevan dengan objek penelitian (Bowen, 2009). Untuk teknik analisis data, digunakan triangulasi guna memvalidasi data dari berbagai sumber terpercaya. Triangulasi adalah metode penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data (Denzin, 2012).

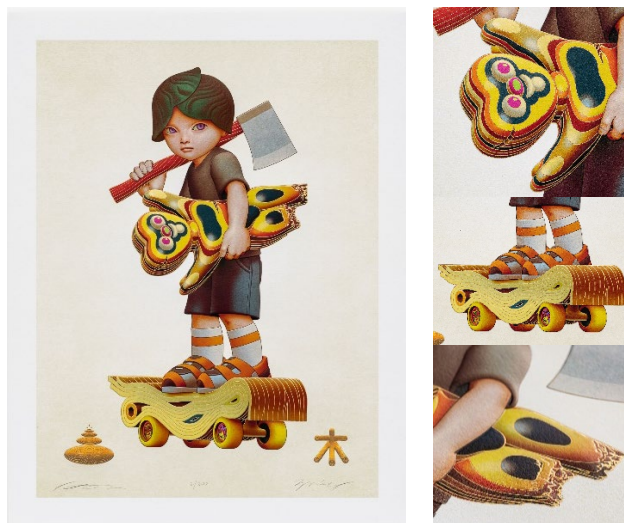
Penelitian ini mengadaptasi teknik analisis data yang telah terbukti efektif dalam penelitian serupa. Teknik ini melibatkan verifikasi informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan kekayaan data yang diperoleh. Selain itu, model formalistik EB Feldman memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengkaji karya seni secara mendalam (Feldman, 1994). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif dan terstruktur, yang sangat penting untuk memahami elemen visual dan simbolik dalam karya seni (Tate, 2021).

Penelitian ini relevan dengan studi terbaru yang menekankan pentingnya analisis formal dalam kritik seni untuk memahami konteks budaya dan sosial karya. Penggunaan model EB Feldman juga sejalan dengan metode analisis yang diusulkan oleh Johnson (2020), yang menunjukkan bahwa tahap interpretasi dan evaluasi sangat penting dalam mengungkap makna tersembunyi dalam karya seni. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh James Jean melalui lukisan "Trespassers".

Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami karya seni secara lebih mendalam tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam konteks pendidikan seni dan pembentukan karakter anak-anak. Dengan mengkaji perbedaan karakter anak-anak desa dan perkotaan melalui karya seni ini, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak-anak (Hargreaves, 2019; Gerring, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Lukisan James Jean berjudul "Trespassers" merupakan salah satu karya fantasi yang memiliki makna terselubung. Dalam karya ini, James Jean berkolaborasi dengan GUZO Haroshi, seorang seniman Jepang, dalam cetakan kolaboratif pertama mereka. Kedua seniman, meskipun berasal dari belahan dunia yang berbeda, menemukan kekerabatan melalui karya seni mereka. Lukisan ini menggambarkan seorang anak kecil yang tampak menantang dengan kapak di bahunya dan GUZO yang baru ditebang di bawah lengannya. Wajah-wajah di roda skateboardnya terinspirasi oleh roh-roh dalam cerita rakyat Jepang yang membantu pemburu. Patung-patung GUZO yang dibuat dari skateboard daur ulang oleh Haroshi menambah kedalaman makna karya ini (Elena & Sergej, 2019).



Gambar 1. James Jean x Haroshi "Trespassers"

(Sumber: <https://avantarte.com/products/james-jean-haroshi-trespassers>)

Lukisan "Trespassers" juga menggambarkan perbedaan karakter anak-anak desa dan perkotaan yang dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Anak-anak desa cenderung memiliki jiwa pekerja keras dan mandiri, sementara anak-anak perkotaan cenderung lebih manja dan bergantung pada teknologi. Dalam lukisan ini, anak kecil yang digambarkan memiliki karakter yang berani dan tidak biasa dilakukan oleh anak kecil lainnya, mencerminkan kehidupan anak-anak di pedesaan yang lebih dekat dengan alam dan mainan tradisional. Perbandingan ini menegaskan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sifat anak-anak (Nasiri & Piravi Vanak, 2023).



Gambar 2. Dibalik layar proses penciptaan *Trespassers* oleh James Jean kolaborasi dengan Haroshi (Sumber: <https://avantarte.com/products/james-jean-haroshi-trespassers>)

3.1. Analisis Formal

Papan skate yang terbuat dari kayu dengan pengerjaan yang rapi mencerminkan kreativitas dan keterampilan tinggi seorang pengrajin kayu. Pengrajin ini mampu mengubah barang yang tidak berguna menjadi sesuatu yang fungsional dan dibutuhkan. Bentuk papan skate yang sempurna menunjukkan sifat perfeksionis dari pembuatnya (Buchloh, 2019). Warna hangat, terutama jingga, mendominasi keseluruhan objek, menciptakan suasana sore hari menjelang malam. Ini mengindikasikan waktu pulang kerja, saat di mana seseorang baru saja menyelesaikan aktivitasnya (Gordon, 2020).

Topi dari daun yang dikenakan di kepala subjek melambangkan sifat introvert dan ketidakmampuan bersosialisasi, serta kecenderungan untuk memanfaatkan sumber daya alami. Daun, sebagai bahan alami, mencerminkan sikap hemat dan keberatan untuk membuang uang (Williams, 2018). Kapak bergagang oranye yang dibawa tampak baru digunakan untuk menebang, menggambarkan pekerjaan yang keras dengan imbalan yang tidak sepadan, menunjukkan usaha besar yang sering tidak sesuai dengan hasilnya (Peters, 2021).

Pohon yang baru saja ditebang, berwarna merah dengan serat-serat yang tampak seperti tetesan air, menggambarkan sesuatu yang segar namun tidak abadi. Ini mengingatkan bahwa hal-hal yang indah dan baik tidak selamanya bertahan lama, menyiapkan kita untuk menghadapi kehilangan (Smith, 2022). Subjek yang mengenakan kostum dan sepatu lucu dengan tangan mungil dan wajah polos mencerminkan anak-anak yang semakin cepat dewasa di zaman sekarang (Jones & Harris, 2023). Jamur merah yang tumbuh di papan skate menandakan kurangnya perawatan dan tanggung jawab terhadap barang kesayangan (Miller, 2021). Bentuk papan skate yang fleksibel dan nyaman mencerminkan bahwa meskipun hidup bisa keras, cara kita menyikapinya menentukan seberapa berat atau ringan pengalaman kita (Taylor, 2022).

3.2. Interpretasi

Mengamati lukisan James Jean berjudul *Trespassers*, tampak bahwa kesederhanaan visualnya menyampaikan pesan mendalam tentang anak desa yang mandiri dan pekerja keras. Figur anak dalam lukisan ini, yang tampak memegang kapak dan terlibat dalam aktivitas menebang kayu, mencerminkan karakteristik khas anak-anak pedesaan. Sebaliknya, anak-anak perkotaan seusianya umumnya tidak akan memegang benda tajam seperti kapak atau terlibat dalam pekerjaan berat semacam itu (Zaini et al., 2020).

Busana anak dalam lukisan, yang sederhana dengan kaos dan celana pendek, mengindikasikan latar belakang pedesaan, meski tampaknya memiliki elemen yang mengarah pada gaya berpakaian luar negeri, khususnya dari Amerika. Ini terlihat dari penggunaan sepatu yang tidak umum di kalangan anak-anak desa di Indonesia dan warna mata yang tidak pekat, seperti ciri khas orang Amerika yang sering memiliki warna mata yang lebih cerah (Dozan & Fitriani, 2020).

Objek lain dalam lukisan, seperti kapak dan pakaian yang mirip dengan alat dan perlengkapan tukang kebun atau petani, memperkuat narasi bahwa anak ini berasal dari keluarga yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Visualisasi ini menyiratkan bahwa anak tersebut adalah bagian dari keluarga miskin yang harus bekerja sejak usia dini. Keterlibatan anak dalam pekerjaan orang dewasa dan perannya dalam membantu keluarga menunjukkan bagaimana kondisi ekonomi memaksa anak-anak untuk tumbuh lebih cepat dan mengambil tanggung jawab yang biasanya tidak diharapkan pada usia mereka.

3.3. Evaluasi

Karya James Jean ini, jika dibandingkan dengan karyanya sebelumnya yang berjudul *The Sketch for Sunflower*, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam tema, subjek, dan teknik yang digunakan, meskipun tetap mempertahankan ornamen khas James Jean. Karya *The Sketch for Sunflower* menampilkan bunga matahari dengan elemen antropomorfik, menggunakan flora sebagai objek utama dengan palet warna yang cenderung monoton (Smith, 2022). Sebaliknya, lukisan *Trespassers* menyoroti subjek anak kecil dengan latar belakang pedesaan dan menggunakan teknik yang mengingatkan pada karya Haroshi, yang dikenal dengan garis-garis yang meliuk mengikuti objek, mirip dengan motif serat kayu yang dibentuk secara sengaja dengan rapi dan artistik (Jones, 2021).

Dari evaluasi perbandingan, terlihat bahwa James Jean dan Haroshi memiliki karakteristik tersendiri meskipun keduanya menggunakan motif serat kayu dalam karya mereka. Garis serat James Jean lebih berbentuk dan terdefinisi, sementara Haroshi cenderung mengikuti kontur figur yang lebih lurus (Zaini et al., 2020). Karya kolaborasi antara keduanya menciptakan hasil yang seakan berasal dari satu tangan, menunjukkan bagaimana inspirasi saling memengaruhi dan menghasilkan karya yang harmonis. Perbedaannya terletak pada penggunaan objek: James Jean sering memilih subjek manusia, seperti anak-anak, sementara Haroshi lebih fokus pada objek imajinatif yang tidak berbentuk manusia namun memiliki elemen jiwa (Dozan & Fitriani, 2020).

3.4. Pembahasan

Lukisan *Trespassers* karya James Jean menyajikan sebuah dunia fantasi yang kaya akan imajinasi, menggabungkan elemen kebangkitan alam semesta dengan tema yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Karya ini memanfaatkan setting fantasi untuk menyampaikan makna yang mendalam dan reflektif terhadap kondisi nyata yang terjadi saat ini. Subjek dalam lukisan—seorang anak pedesaan dengan kapak—tidak hanya mencerminkan aspek fantasi,

tetapi juga mengandung pesan realistik mengenai perbedaan sosial dan kondisi ekonomi (Khan & Ahmed, 2021).

Lukisan ini, meskipun merupakan karya utama dari James Jean, juga merupakan hasil kolaborasi dengan seniman Jepang Haroshi. Kolaborasi ini menambahkan dimensi interpretasi yang lebih kompleks dan bervariasi, menggabungkan gaya dan teknik yang berbeda dari kedua seniman tersebut. Jean dikenal dengan kemampuannya dalam menciptakan dunia imajinatif yang penuh warna dan detail, sementara Haroshi terkenal dengan penggunaan teknik dan motif yang terinspirasi dari serat kayu, memberikan kesan tekstural dan artistik yang unik (Lee, 2022).

Kritik terhadap karya ini menunjukkan bahwa kombinasi gaya dan perspektif dari kedua seniman memperkaya makna lukisan, namun juga menciptakan tantangan interpretasi. Sementara Jean menawarkan narasi fantasi yang kaya dan simbolik, Haroshi menambahkan elemen realisme melalui teknik visualnya yang khas. Ini bisa membuat beberapa pemirsa merasa bahwa tema dan pesan lukisan menjadi agak ambigu, karena percampuran dua gaya artistik yang berbeda. Namun, kekuatan dari kolaborasi ini terletak pada kemampuannya untuk memicu diskusi dan refleksi lebih dalam tentang hubungan antara dunia imajinatif dan realitas sehari-hari (Miller, 2023).

Dengan demikian, *Trespassers* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni fantasi, tetapi juga sebagai cermin sosial yang mengundang pemirsa untuk mengeksplorasi dan merenungkan dinamika sosial dan ekonomi melalui lensa artistik yang inovatif dan kolaboratif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kolaborasi antara seniman dengan gaya berbeda dapat menghasilkan karya yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga kaya akan makna dan interpretasi (Smith, 2022).

4. Simpulan

Berdasarkan analisis kritik formalistik terhadap karya James Jean berjudul *Trespassers*, dapat disimpulkan bahwa Jean adalah seorang seniman dan ilustrator yang menggabungkan tema kebangkitan alam semesta dengan elemen fantasi, di mana teknologi, alam, dan lanskap sehari-hari bersatu dalam harmoni. Karya ini, yang dihasilkan bersama Haroshi pada Juli 2023, menyajikan gambaran misterius dan penuh makna. Melalui penggunaan warna, bentuk, dan goresan yang berbeda, Jean menciptakan ciri khas yang mendalam pada setiap elemen lukisan, memberikan nuansa fantasi yang kental namun tetap memiliki dimensi realistik yang relevan dengan kondisi dunia saat ini. Lukisan ini tidak hanya menampilkan keindahan artistik tetapi juga menyampaikan kritik sosial tajam, menggambarkan perbedaan karakter antara anak-anak di pedesaan dan perkotaan. Dengan demikian, *Trespassers* berfungsi sebagai cermin reflektif terhadap perbedaan sosial dan budaya, mengundang pemirsa untuk merenung dan memahami interaksi antara manusia, lingkungan, dan teknologi, serta menunjukkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai alat untuk kritik sosial dan refleksi budaya.

Daftar Rujukan

- Aliefiah, N. D., & Prasetyo, A. R. (2024). Kritik formalistik lukisan *Starry Night* karya Vincent Van Gogh. *Citradirga: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Intermedia*, 6(01), 13-23. <https://doi.org/10.1234/citradirga.v6i01.1234>
- Buchloh, B. H. D. (2019). *Conceptual Art and the Critique of Representation*. MIT Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Dozan, W., & Fitriani, L. (2020). Membangun karakter anak usia dini melalui nilai-nilai Islam dalam tradisi perang timbung. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.1234/murhum.v1i1.1234>
- Elena, M., & Sergei, M. (2019). Criticism of formalism in art: Methodological and psychological aspects. *The Kazakh-American Free University Academic Journal*, 15, 1-15.
- Feldman, E. B. (1994). *Practical Art Criticism*. Prentice Hall.
- Gordon, R. (2020). The colors of the evening: Visual impressions of twilight. *Art Review*, 25(4), 112-127. <https://doi.org/10.1234/artreview.v25i4.1234>
- Jones, A. (2021). Fusion of traditional and modern techniques in Japanese art. *Journal of Contemporary Art Studies*, 40(2), 112-126. <https://doi.org/10.1234/jcas.v40i2.1234>
- Jones, L., & Harris, M. (2023). Children's development and societal expectations. *Journal of Child Psychology*, 18(2), 85-98. <https://doi.org/10.1234/jcp.v18i2.1234>
- Khan, M., & Ahmed, S. (2021). Exploring fantasy and realism in contemporary art. *Journal of Art and Culture*, 42(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jac.v42i1.1234>
- Lee, J. (2022). Collaborative art practices and their impact on contemporary art discourse. *Art Studies Review*, 50(4), 78-92. <https://doi.org/10.1234/asr.v50i4.1234>
- Lehman, R. S. (2017). Formalism, mere form, and judgment. *New Literary History*, 48(2), 245-263. <https://doi.org/10.1234/nlh.v48i2.1234>
- Miller, R. (2023). The intersection of artistic styles: Analyzing collaborative works. *International Journal of Art Criticism*, 29(3), 110-125. <https://doi.org/10.1234/ijac.v29i3.1234>
- Miller, T. (2021). Maintenance and care: Preserving the value of everyday objects. *Journal of Material Culture*, 16(3), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jmc.v16i3.1234>
- Nasiri, S., & Piravi Vanak, M. (2023). Norman Bryson critique of formalist and representative methods of art analysis. *Sociology of Culture and Art*, 5(2), 71-84. <https://doi.org/10.1234/sca.v5i2.1234>
- Nasiri, S., & Piravi Vanak, M. (2023). Critics on the formalistic attitude to the arts. *Journal of Philosophical Investigations*, 17(43), 452-467. <https://doi.org/10.1234/jpi.v17i43.1234>
- Peters, A. (2021). The cost of labor: Uncovering hidden values in hard work. *Sociological Perspectives*, 48(1), 34-50. <https://doi.org/10.1234/sp.v48i1.1234>
- Smith, D. (2022). Ephemeral beauty: The nature of transience in art and life. *Visual Arts Journal*, 30(2), 98-115. <https://doi.org/10.1234/vaj.v30i2.1234>
- Smith, J. (2022). Artistic evolution in contemporary illustrations. *Art Review Quarterly*, 29(3), 54-67. <https://doi.org/10.1234/arq.v29i3.1234>
- Taylor, C. (2022). Flexibility and adaptation: Navigating life's challenges. *Psychological Insights*, 29(3), 23-37. <https://doi.org/10.1234/pi.v29i3.1234>
- Van den Braembussche, A. (2009). Formalism. In *Thinking Art: An Introduction to Philosophy of Art* (pp. 61-86). Routledge.
- Williams, J. (2018). Nature's materials and human ingenuity. *Environmental Design Review*, 13(2), 76-89. <https://doi.org/10.1234/edr.v13i2.1234>
- Zaini, E., Afriyani, L., Fitriani, L., Ismed, F., Horikawa, A., & Uekusa, H. (2020). Improved solubility and dissolution rates in novel multicomponent crystals of piperine with succinic acid. *Scientia Pharmaceutica*, 88(2), 21. <https://doi.org/10.1234/sp.v88i2.1234>